

Gambaran Karakteristik Akseptor Keluarga Berencana (KB) Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) di Desa Payaman

Putri Yunia Fitri¹, Nurul Fitriyah²

^{1,2} Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Airlangga

Alamat korespondensi: Putri Yunia Fitri

E-mail: putriyuniafitri@gmail.com

ABSTRACT

Indonesia have a problem on the number one of quality human resources with the high birth rate each year. In these improvements, it is necessary to increase the degree of life with development and Family Planning (FP). The purpose of this study was to determine description of characteristic FP MKJP acceptors in Payaman village, Ngraho, Bojonegoro. This research was descriptive analytic with quantitative approach. The data were collected using structured questioners to 243 mothers and 213 fathers in Payaman village. The variable that used in this study was age, education, job, hospital sheet, type of contraception tools and time used contraception tools. The data were analyzed using descriptive statistic analysis. The results of this study was determine that majority of populations in Payaman Village, Ngraho Subdistrict, Bojonegoro City has follow FP's program. The description of characteristic FP acceptors that use MKJP method in Payaman Village, Ngraho Subdistrict, Bojonegoro City were 15–45 years old (61%), has job as a farmer (78%), has a low education (66%) An using IUD as contraception tools with using period more than 6 years (90%). From this explanation the result of the variable shows that there is no differences risks between FP MKJP and non MKJP.

Keywords: family planning, MKJP, payaman village

ABSTRAK

Indonesia mempunyai permasalahan pada jumlah kualitas sumber daya manusia dengan tinggi tingkat kelahiran setiap tahunnya. Dalam peningkatan tersebut dibutuhkan peningkatan derajat kehidupan dengan pembangunan dan KB. Penelitian ini berjudul “Gambaran Karakteristik Akseptor KB MKJP di Desa Payaman”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran karakteristik akseptor KB MKJP di Desa Payaman Kecamatan Ngraho, Bojonegoro. Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Pengumpulan data menggunakan kuesioner terstruktur pada 243 ibu dan 213 ayah di Desa Payaman. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah umur, pendidikan, pekerjaan, riwayat penyakit, metode KB yang digunakan dan lama penggunaan alat kontrasepsi. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif statistik dengan aplikasi perhitungan analisis komputer. Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa sebagian besar penduduk desa Payaman telah mengikuti program KB. Gambaran karakteristik akseptor KB yang menggunakan metode MKJP di Desa Payaman Kecamatan Ngraho Kabupaten Bojonegoro berumur 15–45 tahun (61%), memiliki pekerjaan sebagai petani (78%), berpendidikan relatif rendah yakni tidak tamat sekolah (66%), menderita penyakit diabetes (84%), dan menggunakan alat kontrasepsi IUD dengan lama penggunaan lebih dari 6 bulan (90%). Dari hal tersebut hasil variabel tidak ada perbedaan risiko memakai akseptor KB MKJP maupun non MKJP.

Kata kunci: keluarga berencana, MKJP, desa payaman

PENDAHULUAN

Jumlah kualitas sumber daya manusia yang diikuti dengan tingginya tingkat kelahiran setiap tahun menjadi permasalahan di negara Indonesia. Keluarga sebagai unit terkecil kehidupan bangsa diharapkan dapat menerima Norma Keluarga Kecil Bahagia Sejahtera (NKKBS) yang berorientasi pada *zero population growth*

(pertumbuhan seimbang). BKKbN (Badan Koordinasi Keluarga bahagia Nasional) Indonesia tahun 2009 mengemukakan alat kontrasepsi paling banyak digunakan oleh PUS (Pasangan Usia Subur) adalah kontrasepsi KB suntik sebanyak (51,21%), pil KB sebanyak 40,02%, memilih *implant* sebanyak 4,93%, dan dengan 1,11% memilih kontrasepsi lain-lain. Cakupan

KB pada Kabupaten Bojonegoro menyentuh angka 77,24%. Selama tahun 2016, Jawa Timur sebagai salah satu provinsi di negara Indonesia berhasil mengendalikan Laju Pertumbuhan Penduduknya (LPP) dengan hanya mencapai 1,09 persen yakni lebih rendah dari LPP nasional 1,59% dengan kata lain, setiap empat tahun sekali penduduk Jawa Timur rata-rata hanya bertambah satu juta orang (Kominfo Jatim, 2017).

Program KB telah diterapkan hingga ke desa tidak terkecuali di Desa Payaman. Desa Payaman ini dibagi dalam empat dusun yaitu Dusun Tinggang, Dusun Ketawang, Dusun Merbong dan Dusun Payaman. Jumlah penduduk desa Payaman sampai bulan September tahun 2016 adalah 3.168 penduduk.

Metode kontrasepsi merupakan suatu metode yang dapat digunakan untuk menjarangkan kehamilan dengan penggunaan alat kontrasepsi (Idawati, 2011). Jenis alat atau metode kontrasepsi berdasarkan lama efektivitasnya dibagi menjadi dua yaitu Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) dan Non MKJP. Terdapat dua metode kontrasepsi yaitu MKJP seperti IUD, Implant, dan operasi (*vasektomi* dan *tubektomi*) sedangkan Non MKJP contohnya pil KB/kontrasepsi oral, penggunaan alat dalam saluran reproduksi seperti kondom, metode perhitungan kalender, senggama terputus. (Hartono, 2004).

Menurut BKKbN yaitu MKJP merupakan kontrasepsi yang dapat bertahan tiga tahun sampai seumur hidup. Metode non MKJP paling banyak dipilih pada masyarakat umum karena lebih praktis dan efektivitasnya tinggi (Mujizah, 2016). Dalam menentukan pilihan metode kontrasepsi pemerintah telah memfasilitasi masyarakat dengan adanya penyuluhan tentang pengertian dan fungsi masing-masing kontrasepsi. Keputusan untuk menentukan penggunaan metode atau alat kontrasepsi mempunyai arti suatu reaksi terhadap beberapa solusi alternatif dengan cara menganalisis kemungkinan dan segala konsekuensi pada masing-masing metode atau alat kontrasepsi (Sari *et al.*, 2010).

Pengetahuan mengenai pemahaman terhadap masing-masing alat kontrasepsi sangat penting untuk setiap keluarga. Pemahaman ini dapat ditemukan dari penyuluhan yang dilakukan pemerintah atau pihak lain non pemerintah (mahasiswa, dll.) maupun untuk lebih detail

dan pribadi dapat juga didapatkan melalui jasa bimbingan konseling pribadi (dokter, dll.).

Konseling merupakan pertemuan tatap muka antara dua pihak dalam pengambilan keputusan yang dilakukan oleh tenaga ahli untuk membantu pihak lain. Konseling aspek yang sangat penting dalam pelayanan KB (Sari *et al.*, 2010). Dalam penentuannya, terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi keputusan pemilihan metode atau alat kontrasepsi KB.

Faktor yang dapat mempengaruhi pemilihan metode kontrasepsi antara lain umur, paritas, persepsi ibu tentang dampak dan alasan KB, biaya layanan KB, kualitas pelayanan KB, akses pelayanan KB dan dukungan suami (Mujizah, 2016). Menurut hasil penelitian oleh Christiani *et al.* (2015) diketahui bahwa wanita usia 30 tahun ke bawah sebagian lebih memilih alat kontrasepsi non MKJP sedangkan wanita yang berumur 30 tahun ke atas lebih memilih metode atau alat kontrasepsi. Hal ini terjadi karena alasan dari KB itu sendiri, bagi wanita yang telah berumur lebih dari 30 tahun mempunyai tujuan KB untuk menghentikan kehamilan atau tidak ingin memiliki anak lagi.

Selain itu hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Christiani *et al.*, (2015) juga menjelaskan bahwa wanita dengan tingkat pendidikan yang tinggi lebih memilih metode atau alat kontrasepsi MKJP. Hal ini dapat terjadi karena adanya pertimbangan bahwa wanita berpendidikan tinggi memiliki wawasan atau pemahaman yang baik tentang manfaat dan resiko pemilihan metode atau alat kontrasepsi yang aman dan jangka panjang.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Subiyatun *et al.*, (2012) bahwa wanita yang memiliki pekerjaan akan lebih memilih MJKP karena tuntutan pekerjaannya. Kawulur *et al.*, (2015) menambahkan bahwa riwayat penyakit yang diderita juga mempengaruhi pemilihan metode atau alat kontrasepsi, dimana hasil penelitiannya mengungkapkan bahwa wanita yang memiliki riwayat penyakit hipertensi akan lebih cenderung memilih kontrasepsi non MKJP yakni pil KB atau dapat diartikan juga bahwa pengguna pil cenderung lebih berisiko mengalami hipertensi. Program KB dengan penggunaan alat kontrasepsi baik secara langsung atau tidak langsung dapat mempengaruhi kesehatan ibu dan

bayi, juga mempengaruhi kesejahteraan keluarga (Sari *et al.*, 2010).

Berdasarkan beberapa fenomena dan hasil penelitian yang telah dijelaskan tersebut peneliti menjadi tertarik untuk mengetahui karakteristik akseptor KB MKJP di desa Payaman yang sebagian besar penduduknya telah mengikuti program KB. Gambaran karakteristik yang akan diteliti dalam penelitian akan dikaji mendalam berdasarkan pada beberapa variabel yakni umur, pendidikan, pekerjaan, riwayat penyakit, jenis alat kontrasepsi yang digunakan dan lama penggunaan alat kontrasepsi.

METODE PENELITIAN

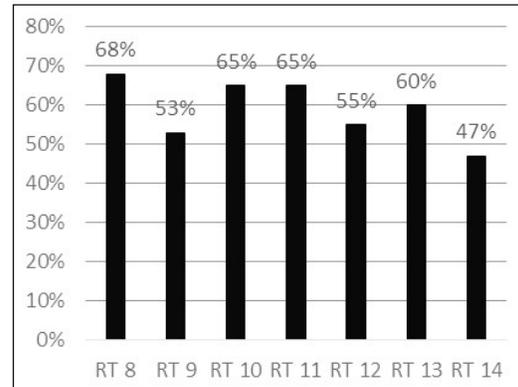
Penelitian ini menggunakan *cross sectional study* dengan pendekatan kuantitatif. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh penduduk di Desa Payaman Kecamatan Ngraho Kabupaten Bojonegoro dengan populasi sebanyak 270 kepala keluarga. Sampel dalam penelitian ini adalah akseptor KB penduduk Desa Payaman. Waktu dalam penelitian ini pada bulan Agustus-September tahun 2016.

Penelitian yang digunakan pada analisis data adalah dengan melihat distribusi frekuensi hasil rekapitulasi data kuesioner untuk masing-masing variabel yang dihasilkan dari pengolahan data.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan Gambar 1 diatas diketahui bahwa lebih dari 50 % keluarga penduduk desa Payaman telah mengikuti program KB. Nilai yang tertinggi dengan penggunaan KB dari Desa Payaman di RT 8 yaitu sebesar 68%. Sesuai pada tujuan penelitian ini, berikut penyajian hasil pada gambaran karakteristik akseptor KB Berdasarkan distribusi dari frekuensi umur pada responden akseptor KB pada (istri) di Desa Payaman mayoritas memiliki usia > 45 tahun sebanyak 112 orang. Sebanyak 241 para istri terdapat tidak ada jawaban sebanyak 2. Responden dari (Suami) di Desa Payaman mayoritas > 45 tahun yang menggunakan akseptor KB sebanyak 128 orang, dan 6 orang tidak mempunyai jawaban.

Berdasarkan distribusi frekuensi pendidikan diketahui 243 responden akseptor KB pada



Gambar 1. Jumlah Keluarga yang Mengikuti Program KB.

(istri) di Desa Payaman, mayoritas mempunyai pendidikan SD yakni sebanyak 150 orang dengan persentase 61,7%, sebanyak 3 tidak mempunyai jawaban. Sedangkan responden pada suami di Desa Payaman mayoritas berpendidikan SD sebanyak 116 orang dengan persentase (54,4%). Sedangkan yang memiliki pendidikan tinggi hanya ada 7 orang dengan persentase (3,2%).

Berdasarkan distribusi frekuensi pekerjaan dapat diketahui para (Istri) di Desa Payaman sebagian besar memiliki pekerjaan sebagai petani 124 orang dengan persentase (51%). Sama halnya dengan para istri diketahui bahwa Akseptor KB (suami) di Desa Payaman mempunyai pekerjaan sebagai Petani sebanyak 115 orang dengan persentase (54,0%). Pekerjaan kedua tertinggi yaitu Wiraswasta sebanyak 60 orang dan pekerjaan terendah yaitu Guru hanya 1 orang. Total dari 213 orang terdapat tidak mempunyai jawaban sebanyak 7 orang.

Berdasarkan distribusi frekuensi keikutsertaan program KB menunjukkan bahwa istri di Desa Payaman sudah mengikuti program KB, yaitu sebanyak 152 orang. Sedangkan yang tidak mengikuti KB ada sebanyak 83 orang. Jumlah responden sebanyak 243 terdapat 8 orang yang tidak memiliki jawaban. Sedangkan dapat diketahui bahwa suami di Desa Payaman seluruhnya tidak mengikuti program KB sebanyak 197 orang. Dari total 203 ayah di Desa Payaman sebanyak 16 orang tidak memiliki jawaban.

Dari hasil diatas dapat diartikan para suami di Desa Payaman, tidak mengikuti

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Pengguna Akseptor KB

Umur (Tahun)	Frekuensi (n)		Persentase (%)	
	Istri	Suami	Istri	Suami
15–20	0	0	0	0
21–25	9	1	3,7	0,4
26–30	24	13	9,9	6,2
31–35	28	17	11,6	8,2
36–40	29	23	12	11,1
41–45	37	25	15,3	12,0
>45	112	128	46,4	61,8
Jumlah	241	207	100	

Pendidikan	Frekuensi (n)		Persentase (%)	
	Istri	Suami	Istri	Suami
Tidak Sekolah	14	7	5,8	3,2
SD	150	116	62,5	4,4
SMP	68	40	28,3	8,7
SMA	22	35	9,1	16,4
Perguruan Tinggi	8	7	3,3	3,2
Jumlah	240	205	100	

Pekerjaan	Frekuensi (n)		Persentase (%)	
	Istri	Suami	Istri	Suami
Petani	124	115	51	55,8
PNS	1	3	0,4	1,4
Wiraswasta	41	60	16,5	29,1
Pegawai Swasta	6	15	2,5	7,2
Guru	6	1	2,5	0,4
Lainnya	65	12	26,7	5,8
Jumlah	243	206	100	

Keikutsertaan KB	Frekuensi (n)		Persentase (%)	
	Istri	Suami	Istri	Suami
Tidak Mengikuti Program	83	197	35,3	100
Ikut Program	152	0	64,6	0
Jumlah	235	197	100	

program KB dalam hal ini tidak menggunakan alat kontrasepsi dikarenakan persepsi bahwa jika istri sudah menggunakan alat kontrasepsi maka itu dinilai sudah cukup. Sehingga dalam penelitian ini akseptor KB MKJP yang dimaksud hanya difokuskan pada istri saja. Hasil tersebut dijelaskan penggunaan macam KB dan lama penggunaan KB hanya pada istri.

Para istri di Desa Payaman dari 243 responden terdapat tidak memilih sebanyak 90 orang, alat kontrasepsi Pil, yaitu sebanyak 56 orang. Sedangkan untuk alat kontrasepsi MKJP seperti alat kontrasepsi IUD/Spiral sebanyak 24

orang, *Implant* 15 orang, dan Tubektomi adalah sebanyak 2 orang.

Berdasarkan lama penggunaan KB sebagian besar akseptor KB telah menggunakan alat kontrasepsi lebih dari 6 bulan lamanya, yaitu sebanyak 137 orang. Dari total 243 istri di Desa Payaman terdapat 90 orang yang tidak mempunyai jawaban. Seperti pada tabel 2, para Istri di Desa Payaman untuk pengguna macam KB dan lama penggunaan KB.

Hasil yang didapatkan peneliti dari total penduduk (ibu) sebanyak 243 responden akseptor KB di Desa Payaman, yang menggunakan alat

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Penggunaan Macam Akseptor KB dan Lama Penggunaan KB pada Ibu

Penggunaan Macam KB	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Pil	56	36,6
IUD/Spiral	24	15,6
Implant	15	9,8
Tubektomi	2	1,3
Lainnya	56	36,6
Jumlah	153	100

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Penggunaan Macam Akseptor KB dan Lama Penggunaan KB pada Ibu

Lama Penggunaan KB	Frekuensi (n)	Persentase (%)
< 6 bulan	16	10,4
> 6 bulan	137	89,5
Jumlah	153	100

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Penggunaan Macam Akseptor KB dan Lama Penggunaan KB pada Ibu

Penggunaan Macam KB	Frekuensi (n)	Persentase (%)
15–20	0	0
21–25	1	2,4
26–30	5	12,19
31–35	5	12,19
36–40	6	14,6
41–45	8	19,5
> 45	16	39,02
Jumlah	41	100

Penggunaan Macam KB	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Tidak Sekolah	0	0
SD	27	65,8
SMP	8	19,5
SMA	6	14,6
Perguruan Tinggi	0	0
Jumlah	41	100

Penggunaan Macam KB	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Petani	21	51,2
Buruh	0	0
PNS	0	0
Wiraswasta	5	12
Pegawai Swasta	1	2,4
Guru	0	0
Lainnya	14	34,1
Jumlah	41	100

Lama Penggunaan KB	Frekuensi (n)	Persentase (%)
< 6 bulan	4	10
> 6 bulan	37	90
Jumlah	41	100

atau metode kontrasepsi MKJP yaitu yang terdiri dari IUD, Implant, Tubektomi hanya terdapat 41 orang, terdapat penjelasan dari hasil frekuensi penggunaan alat atau metode kontrasepsi MKJP adalah sebagai berikut;

Hasil dari distribusi frekuensi umur penggunaan KB MKJP diketahui pada akseptor KB MKJP yang terdiri dari IUD, PIL, dan Tubektomi dari jumlah 41 orang mayoritas berusia > 45 tahun sebanyak 16 orang .

Hasil dari distribusi frekuensi pendidikan akseptor KB MKJP pada istri di desa Payaman paling banyak memiliki pendidikan SD sebanyak 27 orang. Pendidikan paling tinggi terdapat pada kategori SMA yaitu jumlah 6 orang dengan persentase (14,6%) .

Berdasarkan distribusi frekuensi pekerjaan pada istri didapatkan hasil dari 41 orang mayoritas yang menggunakan KB MKJP berprofesi petani sebanyak 21 orang.

Berdasarkan frekuensi lama penggunaan alat kontrasepsi paling banyak bagi akseptor KB MKJP di Desa Payaman adalah > 6 bulan yakni sebanyak 37 orang.

PEMBAHASAN

Pada pembahasan dijelaskan tentang gambaran karakteristik akseptor KB MKJP di Desa Payaman. Yang dimaksud pada akseptor KB MKJP dalam penelitian ini adalah hanya para istri karena berdasarkan data para suami penduduk di Desa Payaman tidak ada yang menggunakan alat kontrasepsi.

Gambaran Karakteristik Umur Akseptor KB MKJP Desa Payaman

Berdasarkan hasil distribusi frekuensi diketahui sebagian besar akseptor KB MKJP penduduk Desa Payaman adalah berusia 15–45 tahun. Usia 15–45 tahun ini dinilai sebagai usia produktif bagi wanita, karena organ reproduksi mempunyai fungsi yang baik pada rentang umur tersebut (Sari, 2012). Sehingga dapat dikatakan bahwa para ibu akseptor KB yang menggunakan MKJP di Desa Payaman didominasi oleh wanita yang berada di usia produktif. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Mujizah (2016).

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Mujizah (2016) diketahui bahwa kontrasepsi non MKJP cenderung lebih dipilih wanita yang sedang berada pada usia subur atau produktif dibandingkan metode MKJP. Hal ini terjadi karena non MKJP dinilai lebih alamiah, sederhana dan sudah cocok tanpa efek samping dibanding metode modern. Sedangkan MKJP umumnya banyak digunakan oleh wanita yang lebih tua daripada pengguna KB lainnya.

Ketidaksesuaian hasil penelitian ini dengan teori dapat terjadi karena penduduk Desa Payaman yang berusia 15–45 tahun jumlahnya lebih banyak daripada penduduk yang berusia lebih tua. Selain itu, faktor umur ini bukan merupakan satu-satunya faktor yang dapat mempengaruhi penentuan penggunaan KB MKJP, sehingga masih ada faktor lain yang kemungkinan lebih berpengaruh. Sehingga dapat dikatakan bahwa faktor umur tidak begitu berpengaruh atau tidak dijadikan patokan utama terhadap penentuan alat kontrasepsi bagi akseptor KB di Desa Payaman.

Gambaran Karakteristik Pendidikan Akseptor KB MKJP Desa Payaman

Berdasarkan hasil distribusi frekuensi, bahwa akseptor KB di Desa Payaman memiliki pendidikan tinggi pada kategori Perguruan Tinggi sedikit yakni dari 243 responden hanya terdapat 8 orang dengan persentase (3,3%), sedangkan sebagian besar akseptor KB di Desa Payaman memiliki tingkat pendidikan rendah yakni SD sebanyak 150 responden. Dari 243 responden hanya ada 41 orang yang menggunakan KB MKJP. Akseptor KB MKJP tersebut hanya memiliki pendidikan SD, yakni sebanyak 27 orang. Selanjutnya diikuti oleh 14 orang akseptor KB MKJP yakni berpendidikan SMP dan SMA sebanyak 8 dan 6 orang. Sedangkan tidak ada akseptor KB MKJP yang memiliki pendidikan tinggi. Dapat dikatakan bahwa akseptor KB MKJP mayoritas memiliki pendidikan SD. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Christiani *et al.*, (2015).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Christiani *et al.*, (2015) pendidikan tinggi yang sebagian besar dimiliki oleh wanita akan cenderung memilih alat kontrasepsi MKJP.

Hal ini dapat terjadi karena mereka memiliki pengetahuan yang baik tentang kelebihan dan kekurangan masing-masing alat kontrasepsi. MKJP dinilai sebagai alat kontrasepsi yang praktis, aman dan sangat menguntungkan bagi orang yang sering lupa jika menggunakan pil.

Pendidikan yang ditempuh oleh wanita dengan pendidikan yang relatif rendah akan cenderung memilih alat kontrasepsi non MKJP karena dinilai ekonomis dan bahkan dapat diperoleh secara gratis. Selain itu, banyaknya kurang pemahaman membuat mereka merasa malu jika harus menggunakan IUD dan takut jika harus dilakukan operasi untuk penggunaan alat kontrasepsi mantap (Christiani *et al.*, 2015).

Gambaran Karakteristik Pekerjaan Akseptor KB MKJP Desa Payaman

Pada era ini wanita tidak hanya bertugas terhadap pekerjaan dapur dan rumah tangga, tetapi wanita juga bisa berkarir dan berkarya untuk masa depan dan keluarganya. Oleh karena itu pekerjaan menjadi salah satu hal penting dalam hidup seorang wanita, khususnya dalam penentuan sikap dan pilihannya.

Hasil analisis distribusi frekuensi sebelumnya, dari 243 para istri bahwa mayoritas pekerjaan akseptor KB di Desa Payaman adalah sebagai petani yakni sebanyak 124 orang. Sedangkan akseptor KB yang menggunakan MKJP mayoritas memiliki pekerjaan petani yakni sebanyak 21 orang.

Hasil dari penelitian ini sama dengan hasil penelitian oleh Subiyatun *et al.*, (2012) menjelaskan bahwa wanita yang memiliki pekerjaan akan lebih memilih metode MKJP karena tuntutan pekerjaannya. Wanita bekerja dengan intensitas yang tinggi akan cenderung memilih alat kontrasepsi yang praktis dengan efektivitas jangka panjang. Hal ini terjadi karena intensitas pekerjaan yang tinggi mengisyaratkan tingkat kesibukan tinggi pula, sehingga wanita bekerja akan cenderung menghindari pemakaian alat kontrasepsi pil yang harus dikonsumsi rutin.

Hal inilah menjadi dasar pekerjaan juga dapat mempengaruhi penentuan penggunaan metode atau alat kontrasepsi. Wanita yang

bekerja menilai paling cocok menggunakan metode dan alat kontrasepsi MKJP karena akan lebih cenderung membatasi kehamilan (Christiani *et al.*, 2015).

Gambaran Karakteristik Macam Penggunaan Kontrasepsi Akseptor KB MKJP Desa Payaman

Efektivitas kontrasepsi dibagi dalam dua macam yaitu MKJP dan non MKJP. Susuk (*implant*), IUD, MOP dan MOW termasuk alat kontrasepsi MKJP. Sedangkan yang masuk kategori Non MKJP adalah kondom, pil, suntik dan metode lainnya (Christiani *et al.*, 2015).

Berdasarkan hasil penelitian metode kontrasepsi oleh akseptor KB paling banyak digunakan di Desa Payaman adalah pil, yakni sebanyak 56 orang. Kemudian IUD sebagai alat kontrasepsi terbanyak yang digunakan kontrasepsi MKJP.

Jika hasil dari variabel macam penggunaan alat kontrasepsi ini dikorelasikan dengan variabel umur didapatkan kesesuaian dengan teori yang sudah ada sebelumnya. Akseptor KB di Desa Payaman didominasi oleh wanita berusia produktif artinya alat kontrasepsi cenderung paling banyak digunakan adalah alat kontrasepsi non MKJP salah satunya adalah pil.

Jika dikorelasikan dengan variabel pendidikan juga didapatkan kesesuaian dengan teori yang ada. Akseptor KB di Desa Payaman didominasi dengan wanita yang memiliki tingkat pendidikan yang masih rendah sehingga alat kontrasepsi yang banyak digunakan adalah alat kontrasepsi non MKJP seperti pil. Kejadian tersebut dapat terjadi dikarenakan kurangnya pemahaman terhadap alat kontrasepsi akan memunculkan persepsi yang kurang tepat, sedangkan dari 243 responden akseptor KB yang menggunakan alat kontrasepsi MKJP hanya 41 orang dengan paling banyak menggunakan alat kontrasepsi IUD/*Implant*.

Hal ini sejalan dengan teori dimana mayoritas akseptor KB di Desa Payaman masih berusia produktif sehingga lebih cenderung memilih metode non MKJP dibandingkan MKJP. Sehingga pengguna MKJP lebih sedikit daripada non MKJP.

Gambaran Karakteristik Lama Penggunaan Kontrasepsi Akseptor KB MKJP Desa Payaman

Berdasarkan hasil, diketahui bahwa dari 243 akseptor KB di Desa Payaman terdapat 153 orang yang telah mengikuti program KB. Dari 153 orang yang telah mengikuti program KB tersebut masing-masing memiliki lama penggunaan alat kontrasepsi yang berbeda-beda.

Hasil analisis rekapitulasi datanya menunjukkan bahwa sebagian besar akseptor KB telah menggunakan alat kontrasepsi lebih dari 6 bulan lamanya, yaitu sebanyak 137 orang, selain itu hasil dari distribusi frekuensi juga menunjukkan bahwa akseptor pengguna KB yang menggunakan MKJP paling banyak telah menggunakan lebih dari 6 bulan yakni sebanyak

37 orang. Sedangkan sebanyak 4 orang akseptor KB yang menggunakan MKJP lama penggunaan masih < 6 bulan. Dari hal ini menandakan bahwa program KB telah dikenal masyarakat atau khususnya akseptor KB penduduk di Desa Payaman lebih dari 6 bulan lamanya.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa gambaran karakteristik akseptor KB yang berusia 15–45 tahun berpendidikan SD dan berprofesi sebagai petani lebih banyak memilih kontrasepsi pil dengan lama penggunaan lebih dari 6 bulan. Sedangkan gambaran karakteristik akseptor KB MKJP di Desa Payaman mayoritas berumur 15–45 tahun, memiliki pekerjaan sebagai petani, pada pendidikan SD yakni, responden lebih banyak menggunakan alat kontrasepsi IUD dengan lama penggunaan lebih dari 6 bulan. Dari Hal tersebut hasil variable tidak ada perbedaan risiko memakai akseptor KB MKJP maupun non MKJP karena hakikatnya pemilihan alat kontrasepsi adalah salah satu perencanaan dalam suatu keluarga dan pemilihan alat kontrasepsi mempengaruhi keinginan para istri untuk memakai alat kontrasepsi yang paling nyaman dengan saran dokter.

Saran

Saran dalam penelitian ini dibagi dalam 2 yakni untuk penelitian selanjutnya dan pemerintah setempat. Yang pertama yaitu saran untuk penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan tentang karakteristik penggunaan KB di Desa Payaman, dan menambah referensi bagi peneliti lain. Saran bagi pemerintah setempat diharapkan agar lebih memperbanyak penyuluhan dan pemberian sarana prasarana untuk menunjang program KB MKJP, khususnya juga untuk memberikan pemahaman pentingnya KB tidak hanya untuk wanita saja tetapi untuk laki-laki juga.

DAFTAR PUSTAKA

- Astutik, Ririn P. 2014. *Gambaran Karakteristik dan Tingkat Kecemasan Calon Akseptor KB dalam Memilih Kontrasepsi Jangka Panjang di BPM Ny. Supiyah Desa Muntung Kecamatan Candiroto*. Skripsi. Kabupaten Temanggung. Ungaran.
- Christiani, C., Wahyuningsih, C.D., Martono, B. 2015. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemakaian Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) Provinsi Jawa Tengah. *Serat Acitya Vol. 3, No. 4*. Artikel.
- Destyowati, M. 2012. Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Kontrasepsi IUD dengan Minat Pemakaian Kontrasepsi IUD di Desa Harjobinangun Kecamatan Grabak Kabupaten Purworejo. Jawa Tengah Artikel Tahun 2011. *J. Komun. Kesehatan*. Ed. 5 3.
- Eriyanto. 2007. *Teknik Sampling*. Yogyakarta: LkiS.
- Hartono. 2004. *Keluarga Berencana dan Kontrasepsi. Pustaka dan Sinar Harapan*. Skripsi. Jakarta.
- Idawati. 2011. *Karakteristik Akseptor KB yang Menggunakan Alat Kontrasepsi KB Pil di Wilayah Kerja Puskesmas*. Jakarta. Skripsi.
- Kawulur, L., Kundre, R., Onibala, F. 2015. Gambaran Penggunaan Pil KB pada Wanita Usia Subur dengan Hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Tanawangko Kecamatan Tombariri. *J. Keperawatan, Vol. 3*.

- Lusiana, T., Arif W., Arina M. 2012. *Hubungan antara Pengetahuan tentang KB MKJP dan Sikap Peserta Jampersal Pasca Persalinan dengan Penggunaan KB MKJP di Puskesmas Kartasura*. Skripsi. Kartasura.
- Ndraha, Suzanna. 2014. *Diabetes Mellitus Tipe 2 dan Tata Laksana Terkini*. Vol. 27.
- Notoatmodjo, S. 2007. *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta. Rhineka Cipta. Fakultas Kesehatan Masyarakat Ilmu dan Seni.
- Sari, S.M.L. 2012. *Tingkat Pengetahuan Wanita Usia Subur (WUS) tentang Pemeriksaan Payudara Sendiri di Dusun Dimoro Desa Bedoro Kecamatan Sambungmacan Tahun 2012*. Skripsi . Sragen.
- Sari, S.K., dkk. 2010. Hubungan Konseling Keluarga Berencana (KB) dengan Pengambilan Keputusan Pasangan Usia Subur (PUS) dalam Penggunaan Alat Kontrasepsi. *Jurnal Ilmiah Kebidanan*, Vol.1, No.1.
- Silalahi, U. 2012. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Subiyatun, S., dkk. 2012. Hubungan antara Pemberian Informasi dengan Pemilihan Metode atau Alat Kontrasepsi Rasional (Kajian Data Proyek SM-PFA di Jawa Tengah dan Jawa Timur Tahun 2002). *Ber. Kedokt. Masy.* Vol. 27, 101.
- Sugiyono. 2012. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Wawan, Lia, M.U., Adelita, S.F. 2017. Gambaran Tingkat Kecemasan Wanita Usia Subur 20–45 Tahun yang Mengalami Keputihan di RW 01 Kelurahan Setiajaya Kecamatan Cibereum Kota Tasikmalaya. *Jurnal Kesehatan Bakti Tunas Husada*, Vol. 7.
- Yunia, P.F., Esta R.J., Rahmawadi, E., Celesta, A., Laminia, D., Dwiivitary ,A., dkk. 2016. *Laporan Kerja Praktik Lapangan*, Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Airlangga.